

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian di MTs Mu'allimat NU Kudus

Profil MTs Mu'allimat NU Kudus

Identitas Madrasah

| | |
|--------------------|-----------------------------------|
| Nama Madrasah | : MTs Mu'allimat NU Kudus |
| Alamat Madrasah | : Jalan K.H.A. Wahid Hasyim No. 4 |
| Kabupaten/Kota | : Kudus |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Jenjang Akreditasi | : Terakreditasi "A" 2019 |

Pada tahun 1950-an di Indonesia dunia pendidikan belum begitu diperhatikan oleh masyarakat, apalagi bagi kaum perempuan. Kaum perempuan pada masa ini dianggap sebagai konco wingking. Untuk melanjutkan perjuangan R.A. Kartini (seorang pejuang kaum perempuan di Indonesia). Di mana kaum perempuan berhak memperoleh pendidikan karena kaum perempuan sebagai pencetak masa depan bangsa.

Maka dari itu para alim, ulama/kyai dan tokoh masyarakat NU di Kabupaten Kudus berinisiatif mendirikan madrasah yang khusus untk kaum perempuan. Madrasah ini diharapkan sebagai kelanjutan dari pendidikan SD (dahulu SR), MI, dan Madrasah Diniyyah.

Oleh karena itu pada hari Rabu Pon, tanggal 28 Dzulhijjah 1374 H atau bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1955 M para alim, ulama/kyai dan tokoh masyarakat khususnya ulama NU Cabang Kudus mengadakan rapat pendirian madrasah. Dan pada hari itu juga Madrasah Mu'allimat NU Kudus resmi didirikan, sedangkan operasional dari proses belajar mengajar dimulai pada hari Sabtu Legi, tanggal 1 Muharram 1375 H. atau bertepatan dengan tanggal 20 Agustus 1955 M.

Pelopop pendirian Madrasah Mu'allimat NU Kudus adalah Masyhud yang waktu itu sebgaai Ketua NU Cabang Kudus sekaligus ketua DPRD Kabupaten Kudus. Adapun tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pertama kali di rumah H.A.T. Malhan yang terletak di desa Sunggingan Kudus dengan jumlah siswa 30 orang. Kemudian pindah di Jl. Kyai Telingsing (sekarang PR. Jambu Bol), dan selanjutnya pindah lagi di Kantor NU Cabang Kudus, yaitu di Jalan K.H.A. Wahid Hasyim No. 2 Kudus) sebelah utara gedung Madrasah sekarang).

Adapun waktu pendidikan pada masa itu berlangsung selama lima tahun terdiri kelas 1 sampai kelas 5, masing-masing terdiri dari satu kelas. Pada tahun 1961 Madrasah Mu'allimat NU Kudus meluluskan mutakhirijat yang pertama dengan jumlah 8 lulusan.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Mu'allimat NU Kudus yang berhubungan dengan Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Swasta Putri. Maka dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal 12 Desember 2022 sampai dengan 6 Maret 2023 di MTs Mu'allimat NU Kudus tentang mplementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada Mts Swasta Putri. Berikut pemaparan data hasil penelitian yang dilakukan melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Mu'allimat NU Kudus.

1. Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal GusJiGang Terhadap Penanaman Karakter Dan Hasil Belajar Pada MTs Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah, guru dan juga siswi kelas 8 di MTs Mu'allimat Kudus, implementasi pembelajaran kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar umumnya menjelaskan sebuah Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan telah melalui proses panjang sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri. Kudus sebagai kota yang di dalamnya terdapat Sunan Kudus mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai yang menjadi merek dagang kota Kudus adalah GusJiGang. Kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dijalankan secara alamiah, tanpa paksaan ataupun keragu-raguan.

Apabila hal ini diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran maka kita tidak hanya mengajarkan sesuatu hal

¹ Data dokumen, Profil Sejarah Berdirinya MTs Mu'allimat NU Kudus (Dikutip pada tanggal 14 Januari 2023)

secara teoritis saja, tetapi kita telah mengajarkan sesuatu yang ada di kehidupan sehari-hari. Sebagai pengajar, tentunya kita tidak hanya terfokus pada pembelajaran pengetahuan saja. Pembelajaran budaya lokal berdasarkan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum akan tercapai. Segala sesuatu yang terdapat dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ada di lingkungan masyarakat. Hal ini memudahkan setiap pengajar untuk memberikan sentuhan kearifan lokal dalam setiap pembelajaran. Apalagi kata GusJiGang sangat berkaitan dengan karakter seseorang, dimana Gus yang semula berarti baik berarti pentingnya berakhlakul karimah (*akhlakul karimah*), dan kata kedua Ji yang berasal dari kata ngaji (membaca) adalah belajar yang ketiga adalah kata Gang. Ini berarti berdagang sebagai akar dari pembangun wirausaha paling dasar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Zuhairah, S.Pd. selaku kepala madrasah bahwa sebagai berikut:²

“Gusjigang, ini yang menjadi ajaran leluhur kita yaitu Mbah Sunan Kudus. Saya kira gusjigang ini perlu dijiwai, perlu direfleksi oleh semua peserta didik. Untuk memperbaiki dirinya perlu memiliki nilai-nilai yang berkepribadian bagus, pintar ngaji dan bisa berdikari. Bagus itu memiliki kaitannya dengan kepribadian yang akan berpengaruh pada karakter peserta didik. Bagus berarti dapat bersikap sopan santun, ramah tamah, menghormati semua orang dan masih banyak lagi contohnya.”

“...pintar ngaji berarti peserta didik diharapkan mampu untuk dapat mengaji, *fasih* membaca Al-Qur'an seperti yang sudah disebutkan pada visi, misi dan tujuan MTs Mu'allimat NU Kudus. Selanjutnya yang terakhir bisa berdikari, artinya peserta didik mampu untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain atau bisa disebut dengan peserta didik yang mandiri. Penerapan hubungan bagus, ngaji dan dagang akan berhubungan dengan penerapan karakter dimana karakter tersebut sesuai dengan kompetensi inti (KI) 2, yaitu: peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab,

² Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibu Zuhairah, pada Hari Selasa 24 Januari 2023 di Kantor Kepala Madrasah MTs Mu'allimat NU Kudus

peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya...”

Pendidikan karakter peserta didik tidak hanya diperoleh dari internalnya saja, dalam artian karakter peserta didik dapat diperoleh melalui program ekstrakurikuler. Semua ekstrakurikuler yang ada di MTs Mu'allimat NU Kudus dapat mengembangkan karakter peserta didik, diantaranya yaitu ekstrakurikuler dakwah. Melalui dakwah, peserta didik dapat melatih tingkat kepercayaan dirinya untuk berani tampil di depan dan di hadapan banyak orang. Melatih *public speaking* peserta didik agar tidak berbelit-belit jika sedang berbicara di depan banyak orang. Selain itu, ada juga ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan tentang kedisiplinan, baik disiplin dalam bersekolah, disiplin untuk mengaji dan disiplin untuk banyak hal lainnya.³

Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar Pada MTs Swasta Putri juga dijelaskan oleh Bu Siti Noor Khanifah, SE, M.Pd. selaku guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kelas 8 MTs Mu'allimat NU Kudus.⁴

“Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang sangat luas, meskipun demikian ilmu pengetahuan sosial memfokuskannya ke dalam kearifan lokal. Misalnya kita bisa memberikan contoh-contoh untuk sejarah, tidak harus yang jauh. Misalnya yang dekat dengan kita ada menara Kudus. Jadi kita bisa memanfaatkan yang ada disekitar kita. Misalnya lagi untuk materi pasar, kita tidak mencontohkan yang jauh-jauh. Didekat kita banyak contohnya, baik yang skalanya provinsi, skalanya tingkat kota bahkan yang hanya skalanya tingkat pabrik itu ada. Peran guru terkait adanya pembelajaran kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada siswi, yaitu peserta didik itu kan bisa mencari informasi darimana

³ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00

⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Noor Khanifah selaku Guru Kelas 8, pada Hari Sabtu 14 Januari 2023 di Perpustakaan MTs Mu'allimat NU Kudus

saja apalagi sekarang ada teknologi. Tetapi guru tetap memiliki peran untuk meluruskan, jika ada informasi-informasi yang kurang sesuai khususnya bagi madrasah Mu'allimat...”

Tujuan adanya penanaman karakter berbasis kearifan lokal GusJiGang yang sesuai dan seperti yang diharapkan oleh madrasah dan orang tua sesuai dengan kearifan lokal. Seperti contoh, kota Kudus yang dianggap sebagai kota wali. Kota Kudus juga dianggap sebagai kota santri, Dimana peserta didik diharuskan menggunakan pakaian yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. Jika menyalahi aturan, maka akan dianggap menyimpang nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan moral.

2. Bentuk Pelaksanaan GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Swasta Putri

Bentuk nilai-nilai karakter yang ada dapat dilihat dari nilai kedisiplinan (tindakan peserta didik yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kesopanan (peserta didik memiliki rasa hormat, memiliki sikap tawaduk terhadap semua orang, baik terhadap guru maupun terhadap orang lain), nilai religi (sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), nilai demokratis (bagaimana cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang peserta didik dalam melakukan kewajiban baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, komunikatif (tindakan seorang peserta didik yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Serta kreatif (seorang peserta didik diharuskan untuk dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).

“Nilai-nilai karakter seperti nilai kedisiplinan, religi dan kesopanan itu bisa membantu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, walaupun dia itu mempunyai nilai yang bagus, tetapi kalau tidak berperilaku sopan atau religinya kurang itu bisa mengurangi penilaian gurunya terhadap peserta didik tersebut...”

Seperti yang sudah dikatakan di awal, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter dari internalnya saja, tetapi juga dari eksternalnya. Seperti adanya kegiatan dakwah, semakin sering seorang anak mengikuti kegiatan dakwah, maka anak tersebut akan mendapatkan tambahan ilmu, khususnya ilmu agama. Baik itu dari sesama temannya maupun dari gurunya. Untuk materi-materi yang diberikan, harapannya dapat merubah karakter peserta didik, dari peserta didik yang kurang baik menjadi baik. Terlebih di MTs Mu'allimat NU Kudus hanya terdapat perempuan saja, dimana hal tersebut lebih mudah untuk merubah karakter dirinya dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Dengan adanya penanaman nilai karakter, peserta didik akan menjadi lebih baik. Baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Apalagi untuk peserta didik yang mondok, itu memiliki perbedaan. Perbedaannya lebih religius, karena dipondok penanaman karakternya lebih ketat daripada yang di rumah. Terlebih yang di rumah orangtuanya kurang perhatian kepada anaknya, maka akan sangat berbeda.

“...pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendidik moral peserta didik untuk selalu menanamkan *akhlaqul karimah*, memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Peserta didik di MTs Mu'allimat NU Kudus diharapkan memiliki sikap ramah tamah dapat berinteraksi dengan semua orang tanpa membeda-bedakan. Dalam kearifan lokal gusjigang sendiri, sebagai peserta didik harus dapat berperilaku baik seperti arti dari gusjigang. Peserta didik harus bagus (bagus dalam segala hal, baik dalam berperilaku, berbicara maupun berpenampilan). Peserta didik juga harus pintar mengaji, apalagi di MTs Mu'allimat NU Kudus memiliki beberapa kegiatan yang dapat melatih kefasihan peserta didik, seperti halnya dalam bidang unggulan keagamaan terdapat amalam *An Nahdliyah*...”.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ternyata sangat berpengaruh pada penanaman karakter peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terlebih kearifan lokal GusJiGang. Adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang memberikan perubahan pada karakter

peserta didik, hal ini tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.⁵

Di hari sabtu ada program berjanjian (membaca *al barzanji* secara bersama-sama), di hari minggu ada tahlil, di hari senin ada istighosah, di hari selasa ada *Manaqiban Jawahirul Maani* (peserta didik diajarkan bagaimana proses berlangsungnya manaqib, tata cara atau urutan apa saja yang dibacakan saat manaqib), di hari rabu ada tadarus Al-Qur'an dan di hari kamis ada Khotmil Qur'an. Dari beberapa program unggulan keagamaan tersebut, selain melatih kefasihan dalam mengaji, juga memberikan pelajaran untuk memiliki jiwa keberanian. Jiwa *leadership* yang harus terus diasah supaya memiliki *output* yang baik. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat setelah pembelajaran berlangsung.

Gang (berdagang) guru memberikan sebuah praktek dalam materi IPS. Salah satu materi tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk berjualan di lingkungan madrasah. Hal tersebut melatih peserta didik untuk dapat bekerja keras, mandiri serta memiliki tanggungjawab. Implementasi *value* dagang (Gang) yang dilandasi dengan nilai utama bagus menghasilkan pembelajaran kewirausahaan yang berasakan nilai-nilai luhur agama Islam agar peserta didik dapat bekerja dan berusaha sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai karakter seperti nilai kedisiplinan, religi dan kesopanan itu bisa membantu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, walaupun dia itu mempunyai nilai yang bagus, tetapi kalau tidak berperilaku sopan atau religinya kurang itu bisa mengurangi penilaian gurunya terhadap peserta didik tersebut. Untuk materi yang diajarkan, sebenarnya untuk semua materi dapat kita sisipi, misalnya perdagangan. Perdagangan bisa kita lakukan dengan kejujuran dan saling percaya. Jadi setiap materi, tidak hanya di ips tetapi di semua mata pelajaran bisa kita sisipi dengan karakter-karakter yang diinginkan sesuai dengan materi yang akan diberikan. Dalam pembelajarannya juga menggunakan metode, seperti metode ceramah dengan tanya jawab, terus juga bisa menayangkan video-video, baik yang tersedia dalam *YouTube* atau video yang dibuat oleh guru sendiri.

⁵ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 12.00

Dalam pemberian materi yang diajarkan, sebenarnya untuk semua materi dapat disisipi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan GusJiGang. Seperti contoh dalam materi perdagangan. Materi perdagangan dilakukan dengan menggunakan nilai kedisiplinan, kejujuran, saling percaya dan kreatif. Materi tersebut tidak hanya di materi IPS saja, namun terdapat di semua mata pelajaran yang dapat disisipi dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan sesuai dengan materi yang akan diberikan. Dalam pembelajarannya juga menggunakan metode, seperti metode ceramah dengan tanya jawab, terus juga bisa menayangkan video-video, baik yang tersedia dalam *YouTube* atau video yang dibuat oleh guru sendiri.

“Peserta didik kelas 8 diajarkan sebuah materi, Dimana materi tersebut mengajarkan bagaimana cara untuk menjadi seorang wirausaha, misalnya saja bagaimana cara berdagang dengan baik. Peserta didik disuruh untuk mampu membuat sebuah inovasi produk makanan yang dibuatnya sendiri, lalu dijual di sekolahan. Dengan menerapkan nilai kreativitas, maka peserta didik serentak membuat makanan tradisional yang dimodifikasi, seperti pisang cokelat, pisang *nugget* dan *corn dog*...”

Dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang, pada nilai Gang (Dagang), MTs Mu'allimat NU Kudus mengajarkan kepada peserta didik kelas 8 yaitu dengan praktek berwirausaha yaitu berdagang. Seluruh peserta didik kelas 8 disuruh membuat makanan tradisional yang sudah dimodifikasi. Makanan tersebut ialah pisang cokelat, pisang *nugget* dan *corn dog*. Dengan adanya inovasi dari makanan tradisional yang diolah menjadi makanan modern, maka peserta didik dianggap sudah mampu untuk menerapkan nilai karakter kreativitas. Peserta didik juga bekerja sama dengan pihak koperasi dalam berwirausaha tersebut.

Dalam penerapannya, maka dapat mencontohkan, memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar kita. Sebagai sampel adanya pelajaran IPS yang sesuai dengan materinya, jadi tidak semua materi IPS dapat dicontohkan, seperti contoh dengan adanya kegiatan perdagangan yang ada disekitar menara. Pedagangan tersebut merupakan cerminan dari GusJiGang, yaitu Gang (berdagang) yang memiliki nilai-nilai

tersendiri untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran IPS. Dari materi perdagangan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang jauh lebih baik lagi. Peserta didik juga akan memiliki rasa simpati terhadap sesama.”⁶

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, peneliti mendapatkan hasil bahwa Bentuk Pelaksanaan GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Swasta Putri dapat membentuk karakter peserta didik yang jauh lebih baik lagi. Memiliki tanggung jawab dan peduli sosial yang ada di MTs Mu'allimat NU Kudus. Memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi yang akan berdampak pada hasil belajar seorang peserta didik. Dibuktikan dengan, komunikatif, *open minded* serta berusaha untuk bertanggung jawab dengan sepenuh hati.⁷

3. Hasil Implementasi GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Swasta Putri

Seperti yang sudah dikatakan di awal, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter dari internalnya saja, tetapi juga dari eksternalnya. Seperti kegiatan dakwah, semakin sering seorang anak mengikuti kegiatan dakwah, maka dia akan mendapatkan tambahan ilmu, khususnya ilmu agama. Baik itu dari sesama temannya maupun dari gurunya. Untuk materi-materi yang diberikan, harapannya itu bisa merubah karakter peserta didik, misalnya dari yang kurang baik menjadi baik. Terlebih di MTs Mu'allimat NU Kudus hanya terdapat perempuan saja, dimana hal tersebut lebih mudah untuk merubah karakter dirinya dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Dengan adanya penanaman nilai karakter, peserta didik akan menjadi lebih baik. Baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Apalagi untuk peserta didik yang mondok, itu memiliki perbedaan. Perbedaannya itu biasanya lebih religius, karena dipondok itu penanaman karakternya itu lebih ketat daripada yang di rumah. Terlebih yang di rumah orangtuanya kurang perhatian kepada anaknya, maka akan sangat berbeda.⁸

⁶ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 10.00

⁷ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas 8 C pada Hari Sabtu 14 Januari 2023 di Perpustakaan MTs Mu'allimat NU Kudus

⁸ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 10.00

“Materi-materi yang diberikan oleh guru tentunya mudah untuk dipahami, apalagi bagi peserta didik yang pandai. Untuk peserta didik yang kategorinya sedang, pasti semua guru akan memiliki cara untuk menjadikan siswinya itu mudah memahami apa yang diberikan. Untuk pendidikan karakter bagi saya itu seperti mendidik moral saya. Saya dituntut untuk memiliki akhlaq yang baik. Terlebih adanya pembelajaran kearifan lokal pasti akan membuat karakter saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Saya dapat belajar dengan mudah dan tidak monoton. Saya mendapatkan materi interaksi sosial, dimana saya bebas berinteraksi di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Contoh di luar madrasah tepatnya di daerah menara, karena kebetulan juga madrasah ini dekat dengan menara. Di menara banyak orang yang berjualan, selain saya bisa belajar berdagang, saya juga bisa belajar mengaji...”

Tentunya hal tersebut sesuai dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang yang akan berpengaruh pada karakter dan hasil belajar seorang peserta didik. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan pendidikan karakter dan berpengaruh pada hasil belajar, berupa nilai sikap yang baik. Pada saat di dalam lingkungan madrasah, sebisa mungkin jika berbicara dengan sopan santun, ramah dan hormat. Tidak hanya dengan guru saja, tetapi dengan pegawai madrasah, dengan teman sekelas maupun dengan teman beda tingkatan. Dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal ternyata sangat dapat merubah karakter peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Seperti yang sudah dicontohkan yaitu berjualan di lingkungan madrasah akan menjadikan peserta didik untuk memiliki sikap tidak malu, memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Pemaparan di atas menjelaskan hasil implementasi GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar GusJiGang pada MTs Mu'allimat NU Kudus. Peran seorang guru ternyata sangat berpengaruh atas keberhasilan peserta didiknya, bahwa guru harus bertanggung jawab terhadap

pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran, mengajarkan peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik, berawal dari diri sendiri karena seorang guru sebagai panutan bagi para peserta didik. Jika seorang guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik, maka peserta didik juga akan memiliki karakter yang baik pula.⁹

Pembentukan karakter tanggung jawab dan peduli sosial guru dan peserta didik dipengaruhi beberapa unsur yaitu, cara seorang kepala madrasah memimpin mengarahkan anggotanya yang berdampak pada pembentukan karakter guru dan peserta didik, oleh karena itu seorang kepala madrasah berperan besar terhadap kualitas dan kuantitas guru dan peserta didik sehingga berdampak pada pembentukan karakter peduli sosial dan tanggung jawab atas sebagaimana data yang diperoleh di lapangan. Hal tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan juga faktor penghambat adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar.

Menurut ibu Zuhairoh, selaku kepala madrasah berpendapat bahwa:¹⁰

“Pendidikan karakter itu kan pendidikan yang membentuk karakter peserta didik, mendidik siswi supaya akhlaknya terbentuk membudayakan akhlakul karimah. Supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk disini setiap mata pelajaran, bapak ibu guru selalu kami opyaki atau dikasih evaluasi setiap satu bulan sekali, untuk menyisipkan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter itu wajib disemua mata pelajaran, tentunya sesuai dengan tema. Kearifan lokal lebih ke ilmu ekonomi, budaya yang ada di kudas, menurut saya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berarti yang mendidik siswi disini supaya dia bisa karakternya terbentuk dalam mencapai proses dari pengembangan kearifan lokal itu sendiri.

⁹ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 12.00

¹⁰ Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibu Zuhairoh, pada Hari Selasa 24 Januari 2023 di Kantor Kepala Madrasah MTs Mu'allimat NU Kudus

Khususnya dalam IPS ada ekonomi lokal yaitu adanya koperasi di madrasah, dimana peserta didik diajarkan untuk selalu jujur...”.

Proses kejujurannya tersebut dijadikan sebagai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kebijakan madrasah yang dibuat untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter di MTs Mu'allimat NU Kudus yaitu dengan memasukkan syarat utama kenaikan kelas atau kelulusan itu ada di pendidikan karakter, justru bukan di akademik, melainkan di pendidikan karakternya. Jadi ketika peserta didik bisa naik kelas, meskipun akademiknya bagus tetapi *akhlakul karimah*nya tidak bagus, itu nantinya akan menjadikan peserta didik tergeser dengan temannya yang memiliki *akhlakul karimah* bagus, karakternya bagus. Seperti contoh, besok pagi penerimaan raport, tiba-tiba ada kasus yang tidak bisa ditoleransi lagi atau mencoreng nama baik madrasah, nah padahal peserta didik tersebut sebenarnya sudah naik kelas.

“...hal tersebut membuat kami untuk tidak menaikkan kelas peserta didik yang sudah mencoreng nama baik madrasah. Jadi pendidikan karakter menjadi persyaratan utama bagi kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Faktor pendukung yang utama ialah pendidikannya, memberikan satu tauladan. Disini bekerja sama dengan peran orang tua wali. Jadi kalau bapak ibu guru sudah memberi tahu, tetapi wali di rumah mengabaikan akan sama saja tidak akan mencapai target. Jadi faktor utamanya adalah dari segi gurunya, harus memberi tahu, mengingatkan terus anaknya kemudian dari walinya juga mau bekerja sama dengan pihak madrasah dan dari peserta didiknya itu sendiri mau diajak bekerja sama atau tidak...”.

Dalam hasil implementasi GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar juga menghasilkan adanya perbedaan dalam peserta didik yang *mondok*, karena dianggap tidak ada kerja sama antara orang tua wali dengan pihak madrasah. Biasanya orang tua menganggap anak yang

sudah *mondok* pasti sudah baik. Padahal belum tentu juga yang *mondok* akan memiliki karakter bagus. Orang tua harus selalu mengontrol, memonitoring dan memantau anaknya. Jika tidak maka peserta didik akan merasa bebas karena tidak ada tekanan dari orang tua.¹¹

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar peserta didik tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Wawancara dengan ibu Siti Noor Khanifah selaku guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas 8 sebagai berikut:¹²

“Faktor pendukungnya ini kedisiplinan peserta didik, peserta didik harus disiplin. Mislanya ada tugas untuk membaca, maka peserta didik harus mau membaca. Ada tugas yang lain itu juga peserta didik harus mau melaksanakan. Itu salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal GusJiGang, dimana akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Faktor yang kedua itu dari gurunya sendiri, itu juga bisa menjadi faktor bagaimana guru dalam menyampaikan materi...”.

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan yakni hasil dari implementasi GusJiGang tidak bisa lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat peran orang tua tentunya sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik di madrasah. Peran kepala madrasah, bapak ibu guru dan peserta didik tentunya yang akan menjadikan keberhasilan suatu pembelajaran peserta didik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

¹¹ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00

¹² Wawancara dengan Ibu Siti Noor Khanifah selaku Guru Kelas 8, pada Hari Sabtu 14 Januari 2023 di Perpustakaan MTs Mu'allimat NU Kudus

C. Analisis Data Penelitian

Setelah menghimpun data langkah selanjutnya yaitu diperoleh dari data fakta lapangan yang sudah diteliti, setelah itu dianalisis dengan teori tersebut. Analisis mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada MTs Mu'allimat NU Kudus dan MTs Qudsiyyah Putri sebagai berikut:

1. Analisis Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Mu'allimat NU Kudus

Di MTs Mu'allimat NU Kudus yang terletak di dekat Menara Kudus sudah pasti tidak jauh dengan ajaran Mbah Sunan Kudus, seperti contoh adanya kearifan lokal GusJiGang. GusJiGang tersebut yang menjadi ajaran leluhur kita yaitu Mbah Sunan Kudus. Gusjigang adalah salah satu petuah dan tuntunan dalam kehidupan manusia, selalu menjadi pribadi atau pribadi yang ideal, bermoral dan temperamental, religius, cerdas, pandai mencari uang dalam berdagang, berwirausaha. GusJiGang perlu dijiwai, perlu direfleksi oleh semua kalangan, khususnya peserta didik. Untuk memperbaiki dirinya perlu memiliki nilai-nilai yang berkepribadian bagus, pintar ngaji dan bisa berdikari. Bagus sendiri memiliki kaitannya dengan kepribadian yang akan berpengaruh pada karakter peserta didik. Bagus berarti dapat bersikap sopan santun, ramah tamah, menghormati semua orang dan masih banyak lagi contohnya.

Pintar ngaji berarti peserta didik diharapkan mampu untuk dapat mengaji, *fasih* membaca Al-Qur'an seperti yang sudah disebutkan pada visi, misi dan tujuan MTs Mu'allimat NU Kudus. Yang terakhir bisa berdikari, artinya peserta didik mampu untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain atau bisa disebut dengan peserta didik yang mandiri. Penerapan hubungan bagus, ngaji dan dagang akan berhubungan dengan penerapan karakter dimana karakter tersebut sesuai dengan kompetensi inti (KI) 2, yaitu: peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, antara lain adalah

menanamkan kejujuran, berperilaku sopan santun antara peserta didik dengan teman sebaya, dengan guru maupun dengan pegawai lainnya yang ada di MTs tersebut. Peserta didik mengetahui *adab* berpakaian yang benar dan sesuai, *save confidence* terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Pendidikan karakter peserta didik tidak hanya diperoleh dari internalnya saja, dalam artian karakter peserta didik dapat diperoleh melalui program ekstrakurikuler. Semua ekstrakurikuler yang ada di MTs Mu'allimat NU Kudus dapat mengembangkan karakter peserta didik. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial, dimana ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu luas, meskipun demikian ilmu pengetahuan sosial memfokuskannya ke dalam kearifan lokal. Peran guru terkait adanya pembelajaran kearifan lokal gusjigang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada siswi, yaitu siswi dapat dengan mudah mencari informasi darimana saja apalagi sekarang ada teknologi. Tetapi guru tetap memiliki peran untuk meluruskan, jika ada informasi-informasi yang kurang tepat khususnya bagi madrasah Mu'allimat.

Tujuan adanya penanaman karakter berbasis kearifan lokal gusjigang terhadap hasil belajar yaitu supaya anak memiliki karakter yang sesuai dan seperti yang diharapkan oleh madrasah dan orang tua sesuai dengan kearifan lokal. Seperti contoh, daerah Kudus yang disebut sebagai kota wali. Dalam berpenampilan harus menggunakan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam bertingkah laku harus memiliki sikap sopan santun, memiliki *attitude* yang baik. Bentuk nilai-nilai karakter yang ada dapat dilihat dari kedisiplinan (tindakan peserta didik yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kesopanan (dimana peserta didik memiliki rasa hormat memiliki sikap tawaduk terhadap semua orang, baik terhadap guru atau orang yang lebih tua maupun terhadap sebaya, dan religi (sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).

Gusjigang adalah singkatan dari *good*, *ngaji*, and *trade*. Filosofi ini diajarkan oleh Sunan kudus untuk sangat dekat dengan masyarakat dan dianggap sebagai perwujudan dari karakter asli masyarakat Kudus. Sunan Kudus mengajarkan Kudus dan orang-orang di sekitarnya tidak hanya untuk tertarik

pada kehidupan sekuler, tetapi juga untuk menyeimbangkannya dengan kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam filosofi Gusjigang itu sendiri. Pendidikan karakter yang diartikan sebagai upaya untuk menanamkan karakter atau dalam bahasa arabnya berarti akhlak dan dalam bahasa jawanya berarti budi pekerti. Ke dalam atau ke jiwa peserta didik yang memang menjadi konsen dari pendidikan di MTs Qudsiyyah Putri, disamping pendidikan akademik juga ada pendidikan karakter. Diistilahkan juga dalam kurikulum yang biasa disebut dengan (kompetensi inti I, kompetensi inti II, kompetensi inti III sampai dengan kompetensi inti IV). Pendidikan karakter sendiri lebih ke kompetensi inti II. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki pepatah yang menyebutkan *mowo deso mowo coro*, artinya masing-masing tempat itu memiliki *local wisdom*. Tepatnya di kudu memiliki perbedaan dengan daerah lain, terlebih MTs Qudsiyyah Putri ini terintegrasi dengan pondok menjadi satu lingkungan. Gusjigang ini perlu dijiwai perlu direfleksi oleh semua peserta didik bahkan semua orang. Jika semua orang ingin memperbaiki dirinya maka harus memiliki nilai yang dipegang. Nilai itu seperti *Gus* (bagus) peserta didik harus memiliki kepribadian yang bagus. *Ji* (ngaji) bahwa peserta didik harus pintar mengaji dan *Gang* (berdagang) harus bisa berdikari.

Sebenarnya pendidikan karakter tidak bisa di lepaskan dengan pembelajaran, pembiasaan, dengan berbagai macam kegiatan yang ada di madrasah. Pendidikan karakter terinklut dimasukkan, bukan berdiri sendiri. Tentu saja pendidikan karakter ini ada yang bersifat nasional dan ada yang bersifat kearifan lokal. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ada di dalam diri kita. Yaitu dengan cara selalu belajar, mengolah kelebihan yang ada pada diri kita. Sama halnya dengan gusjigang, kita harus memiliki prinsip seperti gusjigang, kita harus bisa berperilaku bagus, memiliki sikap *tawaduk* terhadap guru maupun orang yang lebih tua dari kita. Kita juga harus pintar mengaji, setidaknya mau untuk belajar ngaji. Di samping itu, kita juga harus bisa menanamkan kejujuran pada diri kita, memiliki sikap mandiri seperti prinsip *Gang* (berdagang). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat kita peroleh lewat program kegiatan yang ada di luar pembelajaran, seperti adanya *muroja'ah*. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh pada karakter dan hasil belajar kita.

Selain itu, juga ada *sorogan* yang wajib kita ikuti untuk mengembangkan karakter pada diri kita.

2. Analisis Bentuk Pelaksanaan GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Mu'allimat NU Kudus

Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dapat dilihat dari nilai kedisiplinan (tindakan peserta didik yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kesopanan (peserta didik memiliki rasa hormat, memiliki sikap tawaduk terhadap semua orang, baik terhadap guru maupun terhadap orang lain), nilai religi (sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), nilai demokratis (bagaimana cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang peserta didik dalam melakukan kewajiban baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, komunikatif (tindakan seorang peserta didik yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Serta kreatif (seorang peserta didik diharuskan untuk dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).

Peserta didik mengetahui *adab* berpakaian yang benar dan sesuai, *save conviction* terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Pendidikan karakter peserta didik tidak hanya diperoleh dari internalnya saja, dalam artian karakter peserta didik dapat diperoleh melalui program ekstrakurikuler. Semua ekstrakurikuler yang ada di MTs Mu'allimat NU Kudus dapat mengembangkan karakter peserta didik. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial, dimana ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu luas, meskipun demikian ilmu pengetahuan sosial memfokuskannya ke dalam kearifan lokal. Peran guru terkait adanya pembelajaran kearifan lokal gusjigang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada siswi, yaitu siswi dapat dengan mudah mencari informasi darimana saja apalagi sekarang ada teknologi. Tetapi guru tetap memiliki peran untuk meluruskan, jika ada informasi-informasi yang kurang tepat khususnya bagi madrasah Mu'allimat.

Tujuan adanya penanaman karakter berbasis kearifan lokal gusjigang terhadap hasil belajar yaitu supaya anak

memiliki karakter yang sesuai dan seperti yang diharapkan oleh madrasah dan orang tua sesuai dengan kearifan lokal. Seperti contoh, daerah Kudus yang disebut sebagai kota wali. Dalam berpenampilan harus menggunakan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam bertingkah laku harus memiliki sikap sopan santun, memiliki *attitude* yang baik. Bentuk nilai-nilai karakter yang ada dapat dilihat dari kedisiplinan (tindakan peserta didik yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kesopanan (dimana peserta didik memiliki rasa hormat memiliki sikap tawaduk terhadap semua orang, baik terhadap guru atau orang yang lebih tua maupun terhadap sebaya, dan religi (sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).

GusJiGang adalah singkatan dari *good*, ngaji, and *trade*. Filosofi ini diajarkan oleh Sunan kudus untuk sangat dekat dengan masyarakat dan dianggap sebagai perwujudan dari karakter asli masyarakat Kudus. Sunan Kudus mengajarkan Kudus dan orang-orang di sekitarnya tidak hanya untuk tertarik pada kehidupan sekuler, tetapi juga untuk menyeimbangkannya dengan kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam filosofi Gusjigang itu sendiri. Pendidikan karakter yang diartikan sebagai upaya untuk menanamkan karakter atau dalam bahasa arabnya berarti akhlak dan dalam bahasa jawaanya berarti budi pekerti. Ke dalam atau ke jiwa peserta didik yang memang menjadi konsen dari pendidikan di MTs Mu'allimat NU Kudus, disamping pendidikan akademik juga ada pendidikan karakter. Diistilahkan juga dalam kurikulum yang biasa disebut dengan (kompetensi inti I, kompetensi inti II, kompetensi inti III sampai dengan kompetensi inti IV). Pendidikan karakter sendiri lebih ke kompetensi inti II. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki pepatah yang menyebutkan *mowo deso mowo coro*, artinya masing-masing tempat itu memiliki *local wisdom*. GusJiGang ini perlu dijiwai perlu direfleksi oleh semua peserta didik bahkan semua orang. Jika semua orang ingin memperbaiki dirinya maka harus memiliki nilai yang dipegang. Nilai itu seperti *Gus* (bagus) peserta didik harus memiliki kepribadian yang bagus. *Ji* (ngaji) bahwa peserta didik harus pintar mengaji dan *Gang* (berdagang) harus bisa berdikari.

Sebenarnya pendidikan karakter tidak bisa di lepaskan dengan pembelajaran, pembiasaan, dengan berbagai macam kegiatan yang ada di madrasah. Pendidikan karakter terinklut dimasukkan, bukan berdiri sendiri. Tentu saja pendidikan karakter ini ada yang bersifat nasional dan ada yang bersifat kearifan lokal. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ada di dalam diri kita. Yaitu dengan cara selalu belajar, mengolah kelebihan yang ada pada diri kita. Sama halnya dengan gusjigang, kita harus memiliki prinsip seperti gusjigang, kita harus bisa berperilaku bagus, memiliki sikap *tawaduk* terhadap guru maupun orang yang lebih tua dari kita. Kita juga harus pintar mengaji, setidaknya mau untuk belajar ngaji.

Di samping itu, kita juga harus bisa menanamkan kejujuran pada diri kita, memiliki sikap mandiri seperti prinsip *Gang* (berdagang). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat kita peroleh lewat program kegiatan yang ada di luar pembelajaran, seperti adanya *muroja'ah*. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh pada karakter dan hasil belajar kita. Selain itu, juga ada *sorogan* yang wajib kita ikuti untuk mengembangkan karakter pada diri kita.

Terkait adanya pembelajaran kearifan lokal gusjigang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada peserta didik didasarkan pada karakter dasar seseorang yang bersumber dari nilai-nilai moral yang berdasarkan agama. Pendidikan semacam ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu keyakinan dan pengamalan yang kuat sebagai bentuk nilai terbesar dari bidang psikologis. Kemanusiaan dalam Islam tidak terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam. Tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, tugas utama manusia adalah sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ۖ آخَرَ ۚ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepadaku (QS. Adz-Dzaariyaat 51)

Menurut Al-Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan. Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang

baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Bentuk adanya pembelajaran kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada peserta didik, guru mengharapkan peserta didik mampu memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan yang sudah disebutkan dalam pendidikan karakter menurut teori Thomas Lickona.

Dalam melaksanakan penerapan nilai-nilai karakter tidak hanya di fokuskan untuk materi tertentu saja, tetapi di semua materi bisa disisipkan nilai pendidikan karakternya. Sebagai seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, dimana hal tersebut akan berpengaruh pada karakter peserta didik. Seorang anak akan meniru gurunya, diantaranya yaitu cara berbicara. Membiasakan berbicara yang baik dan sopan, baik kepada sesama guru maupun dengan anak-anak. Pakaian yang digunakan harus baik dan benar. Bertingkah laku sesuai dengan adab asornya. Respon seorang guru, guru itu digugu dan ditiru, memberikan motivasi, memberikan fasilitas, memotivasi untuk anak bagus ngaji pintar dagang ini sangat luas. Setelah adanya pembelajaran berbasis keraifan lokal gusjigang tentunya akan merubah karakter peserta didik. Perubahan perilaku yang awalnya dari yang kurang sopan, akan berubah menjadi sopan. Dari yang kurang baik akan menjadi baik. Seperti yang sudah dikatakan di awal, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter dari internalnya saja, tetapi juga dari eksternalnya juga.¹³

Terlebih di MTs Mu'allimat NU Kudus hanya terdapat perempuan saja, hal ini sesuai dengan teori Sigmund Freud yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan Struktur Kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia. Kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur: *id* (terletak di bagian tidak sadar) sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya

¹³ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00

menjinakkan keinginan agresif dari *id*. Berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna) berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.¹⁴ Dengan adanya penanaman nilai karakter, peserta didik akan menjadi lebih baik. Baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

Seperti teori yang dikatakan oleh Sigmund Freud, diketahui MTs Mu'allimat NU Kudus memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang sesuai dengan yang diharapkan guru dan orang tua. Seperti kebiasaan yang sudah menjadi kearifan lokal seperti ajaran Mbah Sunan Kudus di hari sabtu ada program berjanjian (membaca *al barzanji* secara bersama-sama), di hari minggu ada tahlil, di hari senin ada istighosah, di hari selasa ada *Manaqiban Jawahirul Maani* (peserta didik diajarkan bagaimana proses berlangsungnya *manaqib*, tata cara atau urutan apa saja yang dibacakan saat *manaqib*), di hari rabu ada tadarus Al-Qur'an dan di hari kamis ada Khotmil Qur'an. Hal tersebut dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang baik.

Di MTs Mu'allimat NU Kudus peserta didik memiliki karakter yang sangat beragam, terlebih antara peserta didik yang tinggal di pondok dengan yang tidak tinggal di pondok. Adanya perbedaan karakter, maka membuat peserta didik berbeda dalam akademiknya. Masing-masing guru memiliki kebijakan sendiri bagi peserta didik yang tinggal di pondok ataupun yang tidak tinggal di pondok. Seorang guru juga memiliki kebijakan jika peserta didik berbuat salah, apalagi bagi peserta didik yang jauh dari orang tua.

Peserta didik yang tinggal di pondok biasanya dianggap memiliki karakter yang baik sesuai ajaran syariat agama islam, dan bagi peserta didik yang tidak tinggal di pondok, maka dianggap memiliki karakter yang biasa saja. Spekulasi tersebut sepertinya kurang pantas, karena yang tinggal di pondok belum tentu memiliki karakter yang baik dibanding yang tidak tinggal di pondok. Bagi peserta didik yang tinggal di pondok, yang jauh dari pantauan orang tua

¹⁴ Sigmund Freud, Teori Gneder Psikoanalisis. Minderop, 2013: 11.

biasanya akan bersikap lebih bebas karena merasa tidak diawasi. Berbeda dengan peserta didik yang tinggal di rumah bersama kedua orang tuanya.¹⁵

3. Analisis Hasil Implementasi GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar pada MTs Swasta Putri

Seperti yang sudah dikatakan di awal, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter dari internalnya saja, tetapi juga dari eksternalnya. Seperti kegiatan dakwah, semakin sering seorang anak mengikuti kegiatan dakwah, maka dia akan mendapatkan tambahan ilmu, khususnya ilmu agama. Baik itu dari sesama temannya maupun dari gurunya. Untuk materi-materi yang diberikan, harapannya itu bisa merubah karakter peserta didik, misalnya dari yang kurang baik menjadi baik. Terlebih di MTs Mu'allimat NU Kudus hanya terdapat perempuan saja, dimana hal tersebut lebih mudah untuk merubah karakter dirinya dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Dengan adanya penanaman nilai karakter, peserta didik akan menjadi lebih baik. Baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Apalagi untuk peserta didik yang mondok, itu memiliki perbedaan. Perbedaannya itu biasanya lebih religius, karena dipondok itu penanaman karakternya itu lebih ketat daripada yang di rumah. Terlebih yang di rumah orangtuanya kurang perhatian kepada anaknya, maka akan sangat berbeda.¹⁶

Tentunya hal tersebut sesuai dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang yang akan berpengaruh pada karakter dan hasil belajar seorang peserta didik. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan pendidikan karakter dan berpengaruh pada hasil belajar, berupa nilai sikap yang baik. Pada saat di dalam lingkungan madrasah, sebisa mungkin jika berbicara dengan sopan santun, ramah dan hormat. Tidak hanya dengan guru saja, tetapi dengan pegawai madrasah, dengan teman sekelas maupun dengan teman beda tingkatan. Dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal ternyata sangat dapat merubah karakter peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Seperti yang sudah dicontohkan yaitu berjualan di lingkungan madrasah akan menjadikan

¹⁵ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00

¹⁶ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 10.00

peserta didik untuk memiliki sikap tidak malu, memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Pemaparan di atas menjelaskan hasil implementasi GusJiGang terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar GusJiGang pada MTs Mu'allimat NU Kudus. Peran seorang guru ternyata sangat berpengaruh atas keberhasilan peserta didiknya, bahwa guru harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran, mengajarkan peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik, berawal dari diri sendiri karena seorang guru sebagai panutan bagi para peserta didik. Jika seorang guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik, maka peserta didik juga akan memiliki karakter yang baik pula.¹⁷

Pembentukan karakter tanggung jawab dan peduli sosial guru dan peserta didik dipengaruhi beberapa unsur yaitu, cara seorang kepala madrasah memimpin mengarahkan anggotanya yang berdampak pada pembentukan karakter guru dan peserta didik, oleh karena itu seorang kepala madrasah berperan besar terhadap kualitas dan kuantitas guru dan peserta didik sehingga berdampak pada pembentukan karakter peduli sosial dan tanggung jawab atas sebagaimana data yang diperoleh di lapangan. Hal tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan juga faktor penghambat adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar.

Dalam hasil implementasi GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar juga menghasilkan adanya perbedaan dalam peserta didik yang *mondok*, karena dianggap tidak ada kerja sama antara orang tua wali dengan pihak madrasah. Biasanya orang tua menganggap anak yang sudah *mondok* pasti sudah baik. Padahal belum tentu juga yang *mondok* akan memiliki karakter bagus. Orang tua harus selalu mengontrol, memonitoring dan memantau anaknya. Jika tidak maka peserta didik akan merasa bebas karena tidak ada tekanan dari orang tua.¹⁸

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran berbasis

¹⁷ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus, Sabtu 14 Januari 2023 Pukul 12.00

¹⁸ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00

kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar siswi tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.¹⁹ Faktor pendukung lainnya yaitu kedisiplinan peserta didik, peserta didik harus disiplin. Itu salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal GusJiGang, dimana akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Faktor pendukung lainnya yaitu bagaimana guru dalam menyampaikan materi. Lalu dari sarana prasarana madrasah, bagaimana kelengkapan sarana prasarana madrasah itu bisa menunjang untuk penerapan pembelajaran.

Untuk faktor penghambat kembali lagi pada peserta didiknya. Tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama. Misalnya ada peserta didik yang disiplin, ada juga peserta didik yang kurang. Peserta didik yang kurang akan menjadi faktor penghambat bagi dirinya sendiri untuk dapat berkembang. Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan yakni faktor pendukung dan faktor penghambat peran orang tua tentunya sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik di madrasah. Peran kepala madrasah, bapak ibu guru dan peserta didik tentunya yang akan menjadikan keberhasilan suatu pembelajaran peserta didik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

Dari paparan teori di atas berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal GusJiGang terhadap penanaman karakter dan hasil belajar pada MTs swasta putri. Teori tersebut menggambarkan tentang penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berpengaruh pada penanaman karakter dan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan beberapa teori, seperti teori gusjigang, teori pendidikan karakter dalam perspektif islam dan teori gender psikoanalisis.

¹⁹ Hasil Observasi di MTs Mu'allimat NU Kudus Selasa 24 Januari 2023 Pukul 11.00